

# ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA

*by* Roisid Rosidi

---

**Submission date:** 20-Dec-2021 09:02PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1734242733

**File name:** I\_DAKWAH\_MELALUI\_MEDIA\_SOSIAL\_PADA\_MASA\_PANDEMI\_COVID\_19\_1.docx (54.35K)

**Word count:** 5613

**Character count:** 35109

# ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID 19

## DI INDONESIA

Oleh. Rosidi

[rosidi@radenintan.ac.id](mailto:rosidi@radenintan.ac.id)

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

### ABSTRAK

Dakwah sebagai seruan untuk mengajak kepada kebaikan menuju jalan tuhan tidak boleh berhenti meski dalam suasana suka maupun duka termasuk dalam situasi pandemic covid yang melanda dunia termasuk di Indonesia. Karena dakwah merupakan perintah agama dan manivestasi dari keimanan manusia kepada tuhan-Nya. Dalam situasi normal dakwah bisa dilakukan dengan bertatap muka (*face to face cumunication*) melalui ta'lim , khutbah jumat, mauidhoh hasanah secara langsung dimana antara da'I dan audien (*mad'u*) secara langsung bertemu dalam suatu forum. Namun dalam situasi pandemic Covid 19 yang sudah berjalan hampir dua tahun, dakwah seperti itu tidak bisa dilaksanakan. Sebagai gantinya para da'I dalam aktivitasnya menggunakan media social seperti : Youtube, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan lainnya untuk menyapa dan memberikan pencerahan di masyarakat. Pesan yang disampaikan juga beragam mulai dari masalah agama, kesehatan, politik sampai masalah ekonomi, perilaku baru (*New Normal*) di tengah pandemic Covid 19. Permasalahnya banyak ditemukan pada konten media sosial yang digunakan oleh para dai dengan bahasa yang tidak etis, sarkasme dan kurang humanis. Terutama yang terkait dengan larangan pemerintah untuk mengurangi resiko penyebaran virus Covid di rumah ibadah.Seperti larangan penyelenggaraan shalat jumat, Idul fitri, Idul Adha, larangan mudik dan penyelenggaraan ta'lim dan peringatan hari besar keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam dll. Terutama pada daerah katagori zona merah penyebaran Covid 19 dan selama pelaksanaan pembatasan aktivitas sosial masyarakat. Padahal dakwah seharusnya disampaikan dengan komunikasi yang persuasif, humanis dan santun. Penelitian ini mencoba mengkaji konten-konten komunikasi dakwah di media sosial selama pandemic Covid 19. Sumber data primer diperoleh dari Yotube, Instagram, WhatsApp, Facebook selama musim Covid 19. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal yang relevan. Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, dengan teknik berfikir deduktif induktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada sebagian da'I yang dalam berkomunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah di media sosial kurang etis dengan penggunaan bahasa yang tidak pantas digunakan untuk menyampaikan pesan agama yang agung dan suci.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) yang terjadi di Indonesia pada awal Maret 2020 menjadi alasan pemerintah membuat kebijakan untuk melindungi masyarakat dari penularan wabah yang konon berasal dari Kota Wuhan Cina. Kebijakan itu diantaranya melakukan penutupan dan pemberhentian semua aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang yang dikenal dengan sebutan lockdown. Dalam situasi lockdown ini semua aktivitas dibatasi, baik untuk keperluan bekerja, berusaha, terutama yang melibatkan orang dalam jumlah banyak. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan mengurangi potensi penyebaran virus Covid 19 yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya yang efektif. Perintah untuk jaga jarak, memakai masker, cuci tangan pakai sabun dan menjauhi kerumunan menjadi massif dikampanyekan oleh para dokter, tenaga medis dan para ahli kesehatan. Untuk mendukung pelaksanaan Lockdown Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid 19). Keputusan Prsesiden itu kemudian ditindak lanjuti para menteri, seperti Menteri Kesehatan, dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 Tentang Protokol Pencegahan Corona Virus Disease 19. Menteri Agama juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor SE 15 Tahun 2020 Tentang Panduang Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid dimasa Pandemi. Diantara isi surat edaran tersebut yang paling banyak diprotes oleh masyarakat adalah poin f, yang berbunyi “menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi minimal jarak satu meter”. Hal ini bagi umat Islam dianggap bertentangan dengan sunnah Nabi yang memerintahkan untuk merapatkan shaf pada shalat jamaah. Kritik dan protes lainnya terkait dengan penyeleenggaraan shalat Jum’at di masjid, dan pelaksanaan shalat Idul Fitri dan I’dul Adha yang dilarang dilakukan di masjid bagi daerah yang berada pada Zona merah.

Disamping kebijakan lockdown yang terus diperpanjang karena belum memperoleh hasil yang signifikan, maka dilakukan kebijakan dengan istilah lain seperti Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSPB), setelah terjadi lonjakan kasus penularan covid 19 pasca lebaran Idul Fitri 1443 H /2021 kembali pemerintah melakukan pengetatan kegiatan masyarakat dengan istilah baru yakni Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan labeling level 1, level 2, level 3, dan level 4. Efek dari kebijakan Lockdown, PSPB, dan PPKM membuat ekonomi memburuk, daya beli masyarakat melemah, banyak pemutusan hubungan kerja, banyak pabrik yang tutup, hotel, restoran dan tempat wisata sepi pengunjung, Hanya sektor ekonomi, kesehatan dan industry khusus yang masih bisa beroperasi penuh. Selain sector esensial tersebut semua harus dikerjakan secara daring dari rumah. Istilahnya Work From Home (WFH), termasuk pelayanan dunia pendidikan, pemerintahan, dan lainnya. Semua bisa berjalan dengan catatan diselenggarakan dengan layanan jarak jauh atau virtual melalui bantuan media social. Meskipun berjalan, tetapi kendalanya sungguh sangat banyak, mulai dari tidak tersedianya jaringan komunikasi yang merata, tidak dimilikinya alat komunikasi (handphone), sampai kendala tidak ada sinyal dan kouta.

Dalam situasi sulit karena pandemi itu kegiatan dakwah harus tetap berjalan, karena umat butuh penguatan spiritual, agar mereka tetap dalam kesabaran, ketabahan tidak melakukan hal-hal yang negatif karena tekanan ekonomi. Kegiatan dakwah pada masa pandemi tidak semeriah disbanding dengan masa normal sebelumnya. Namun kemajuan teknologi komunikasi dengan adanya telepon genggam yang memiliki program android dengan berbagai aplikasi yang dimiliki memudahkan para juru dakwah, ustad, mubaligh untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang dianggap penting untuk membimbing masyarakat di masa pandemi. Namun sangat disayangkan ada beberapa ungkapan komunikasi yang digunakan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah di media sosial kurang etis, kurang elok dalam sudut pandang etika komunikasi dakwah. Atas dasar inilah maka kajian tentang : Etika Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid 19 penting didiskusikan. Sumber data primer diperoleh dari Youtube, WhatsApp, internet. Data sekunder dari buku, dan jurnal-jurnal.

## 2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana seharusnya etika komunikasi dakwah di media sosial digunakan para da'i pada masa Pandemi Covid 19 ?

## B. Pembahasan

### 1). Pengertian Etika Komunikasi Dakwah

Etika secara terminology, menurut Ahmad Amin berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya.<sup>1</sup> Ki Hajar De<sup>3</sup>antara sebagaimana yang dikutip Enjang AS dan Hajir Tajiri mengatakan bahwa, etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan, dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam bentuk perbuatan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Mafri Amir, etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai yang baik dan buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas bisa dipahami bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang baik buruk, apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang perlu ditinggalkan, apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan manusia, agar terwujud kehidupan yang baik di tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup>Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, Cet. Ke-8, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h.3.

<sup>2</sup>Enjang. AS & Hajir Tajiri, *Etika Dakwah Suatu Pendekatan Teologis & Filosofis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h,2-3.

<sup>3</sup>*Ibid.*

Sedangkan menurut Al-Ghazali, dalam Enjang AS, dan Hajir Tajiri, mengatakan obyek pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dari beberapa pengertian tersebut Abudin Nata menyimpulkan bahwa etika setidaknya memiliki empat hal :

- a. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan manusia;
- b. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai perbuatan manusia , yakni apakah perbuatan seseorang itu baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya.
- c. Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat;
- d. Dilihat dari sifatnya, etika itu bersifat relatif. Yakni berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>4</sup>

Dengan demikian etika adalah pemikiran yang sistematis tentang moralitas. Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Oleh sebab itu etika diperlukan dalam kehidupan manusia.

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang dilakukan oleh da'i dalam proses penyampaian pesan dakwah, dengan tujuan agar *mad'u (komunikasikan)* mengerti, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia akhirat. Dakwah sendiri menurut Endang Syaifudin Anshari berarti menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun tulisan dan lukisan kepada manusia.<sup>5</sup> Toha yahya Umar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.<sup>6</sup> Sedangkan Ahmad Gholwusy sebagaimana dikutip Asep Muhyidin, dan Ahmad Syafei' mendefinisikan dakwah sebagai menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika komunikasi dakwah adalah, kesusilaan, kepaputan, baik buruknya komunikasi dilihat dari segi falsafah hidup dan moralitas suatu masyarakat suatu bangsa dalam proses dakwah yang melibatkan da'i dan mad'u atau antara komunikator dengan komunikand, antara mubaligh dengan jamaah, dalam menyampaikan pesan agama Islam, agar mad'u mengerti dan memahami serta mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator (da'i). Atau dengan kata lain, etika komunikasi dakwah adalah tata karma atau akhlak dalam melakukan komunikasi dalam penyampaian dakwah. Kalau aktivitas dakwah itu dengan lisan, maka etika komunikasi dakwah dimaksud adalah tata susila atau akhlak dalam

---

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 31.

<sup>6</sup>Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta : Wijaya, 1971), h. 1.

<sup>7</sup> Asep MUhyidin & Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 32.

berdakwah dengan menggunakan lisan untuk menyampaikan pesan agama kepada orang lain. Dengan tujuan orang lain mengerti, memahami dan mengikuti pesan yang disampaikan sang da'i. Dalam dakwah ukuran kesesuaian atau baik buruk bukan saja diukur dari kebiasaan masyarakat, dan falsafah hidup yang dimiliki, tetapi diukur juga dari sudut agama (al-Qur'an hadis).

Dari pengertian etika komunikasi dakwah di atas menekankan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (khalayak dakwah). Mengajak manusia ke jalan kebaikan dan keselamatan bukanlah perkara mudah. Maka dibutuhkan metode dan pendekatan dan komunikasi yang persuasif tepat sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis khalayak. Pengalaman sejarah membuktikan, Nabi Muhammad SAW pernah gagal mengajak pamanya yang sangat beliau sayangi, yakni Abu Tholib yang sampai akhir hidupnya belum bersyahadat atau masuk Islam. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi dalam dakwah tidak mudah dilakukan. Alih-alih mengajak orang untuk menerima Islam, kalau salah dalam pendekatan dan bahasa yang digunakan da'i, khalayak bisa lari dari ajakan para penyeru Islam. Menurut Toto Asmara komunikasi dakwah adalah komunikasi yang khas karena pesannya (*message*) berisi agama yang suci (*profane*) yang berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Dakwah juga merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi adalah proses dakwah.<sup>8</sup>

Dalam dakwah tidak boleh ada kebohongan dan manipulasi informasi. Hal ini berbeda dengan komunikasi politik yang dipraktikkan para politisi, antara janji politik dengan realitas sering paradok. Demikian halnya dalam komunikasi pemasaran produk-produk seperti iklan yang bertebaran di media massa antara barang yang ditawarkan dengan kualitas yang ada sering tidak sesuai dengan isinya. Komunikasi dakwah terikat dengan norma dasar yang bersumber dari pemilik syariat, yakni Tuhan. Dalam berdakwah mengajak orang dalam pangkuan Islam al-Qur'an memberikan petunjuk agar dilakukan dengan hikmah,<sup>9</sup> dan nasehat yang baik, serta berdiskusi (*mujadalah*) dengan cara yang baik, santun saling menghargai, tidak memaksakan kehendak.

Lebih jelas bisa dilihat dalam Surat an-Nahl yang artinya "*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya, dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*" (Q.S. an-Nahl [16] : 125).

---

<sup>8</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 39.

<sup>9</sup>*Hikmah* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kebijaksanaan, atau bijaksana. Maka dakwah bil hikmah dimaknai dengan dakwah yang dilakukan dengan bijaksana dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah dari sisi ekonomi, pendidikan, lingkungan social, adat budaya yang dimiliki. Dengan memahami kondisi sasaran dakwah akan bisa dipilih materi dan metode dakwah yang relevan sesuai kebutuhan mereka, sehingga dakwah akan menjadi solusi dari kebutuhan yang dialami khalayak.

<sup>11</sup>  
M. Natsir dalam bukunya *Fiqhu Da'wah* memaknai hikmah sebagai kemampuan untuk:

<sup>11</sup>  
(1) Mengenal golongan (2) Kemampuan memilih saat bila harus bicara, bila harus diam (3) Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik temu, (4) Hikmah tidak kehilangan identitas (sbibghah), (5) Hikmah dalam cara berpisah, (6) Hikmah uswatun hasanah dan lisanul hal , dan (7) kemampuan untuk memilih kata-kata yang baik yang tepat sesuai pokok persoalan , sepadan dengan suasana orang-orang yang dihadapi.<sup>10</sup>

Lebih lanjut M. Natsir menjelaskan

Ketika seorang juru dakwah sudah menetapkan pilihannya untuk terjun ke dunia dakwah ia akan menghadapi manusia yang bermacam-macam dengan faham keagamaan dan tradisi yang sudah berurat berakar, dan menolak segala yang baru, dengan kegigihan mempertahankan gengsinya. Ada kekhawatiran kalau kedudukannya di tengah masyarakat akan tergeser. Di sisi lain ada orang yang cerdas pandai yang hanya menerima sesuatu atas dasar dalil yang jelas sumbernya. Dilain pihak ada sekelompok orang yang keyakinannya sangsi, karena pengetahuan agamanya tanggung. Masing-masing harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan sera tabiat masing masing.<sup>11</sup>

Terkait dengan Surat an-Nahl [16] : 125, yang menyuruh manusia untuk mengajak manusia dengan cara hikmah dan nasehat yang baik dan tukar pikiran dengan mereka dengan cara baik, Syaih Muhammad Abduh<sup>12</sup> membuat katagori umat dalam tiga golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula :

- a) Golongan cerdas pandai, kaum terdidik yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir kritis dan mendalam, cepat dalam menangkap persoalan. Kepada golongan ini harus dipanggil dengan hikmah. Yakni dengan argument dan dalil yang dapat diterima oleh akal mereka.

---

<sup>10</sup>M. Natsir, *Fiqhu Da'wah*, ( Jakarta : Media Dakwah, 1989), h. 159-201.

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>2</sup>  
12. Muhamad Abduh (bahasa Arab: محمد عبده; lahir di Delta Nil (kini wilayah Mesir), 1849 – meninggal di Iskandariyah (kini wilayah Mesir), 11 Juli 1905 pada umur 55/56 tahun) adalah seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Ia belajar tentang filsafat dan logika di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan juga murid dari Jamaluddin al-Afghani, seorang filsuf dan pembaru yang mengusung gerakan Pan Islamisme untuk menentang penjajahan Eropa di negara-negara Asia dan Afrika. Muhammad<sup>2</sup> Abduh diasingkan dari Mesir selama enam tahun sejak 1882, karena keterlibatannya dalam Pemberontakan Urabi.. Di antara karya tulisnya yang terkenal adalah:

1. Tafsir Juz Amma
2. Tafsir Al-Qur an Hakim, yang diteruskan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha
3. Risalah At Tauhid
4. Banyak memberi tambahan dalam kitab-kitab, salah satunya Limaza taakhkhara Islam wa taqaddama ghairuhum, karya Syakib Arsalan.

- <sup>12</sup> b) Golongan awam, kelompok kebanyakan yang belum bisa berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian dan istilah yang tinggi. Mereka dipanggil dengan mauidhah hasanah, dengan nasehat dan didikan yang baik. Dan contoh-contoh yang mudah diterima.
- c) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara dua golongan, diantara cerdas dan awam. Mereka suka berdiskusi membahas sesuatu, tetapi hanya pada tahap tertentu tidak sampai mendalam dan tuntas. Untuk golongan ketiga ini mereka dipanggil dengan *mujadalah bilati hiya ahsan*, dengan tukar pikiran, supaya mereka bisa berpikir dengan sehat.

Demikian pendapat Syaikh Muhammad Abduh terkait dengan Surat an-nahl ayat 125. Yang kesimpulannya terangkai dalam kalimat: “*khatibu an-nas a’la qadri ukulihim*” ( Berbicaralah dengan manusia menurut kadar (kecerdasan) mereka masing-masing).<sup>13</sup>

Sedangkan kata hikmah dalam Surat an-nahl [16] : 125, menurut Toto Tasmara, kata hikmah sering diterjemahkan dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa terhadap pihak komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan oleh pihak komunikan timbul atas keinginannya sendiri, bukan paksaan, apalagi ada perasaan tertekan.<sup>14</sup> Dalam bahasa komunikasi, sebenarnya hikmah ini terkait dengan apa yang kita sebut sebagai *frame of reference dan field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap daripada pihak komunikan. Dengan kata lain, juga dapat kita katakan apa yang disebut dengan *bi al-hikmah* itu adalah suatu pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif, Karena tugas da’i sebenarnya hanya sekedar penyampai/penyeru semata. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Qur’an sendiri sebagai berikut: “*Bahwasannya engkau itu adalah pemberi peringatan, bukannya engkau sebagai pemaksa sesuatu yang dikehendaki*” (Q.S. al-Ghosyiyah [21] : 22). Hal ini juga diperkuat dalam surat An-Nahl, yang artinya: “*apabila mereka (mad’u) berpaling juga, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan pesan-pesan yang terang dan nyata*” (Q.S. An-Nah [16] : 82).

Dua ayat di atas menegaskan bahwa komunikator (da’i) tidak memiliki hak prerogatif untuk memaksa khalayak untuk menerima pesan yang dia sampaikan. Da’i hanya berusaha dengan sebaik mungkin mendekati mad’u dengan bahasa dan tutur kata yang lembut dan sopan dan memikat hati mereka. Selebihnya Tuhanlah yang akan menggerakkan hati mereka untuk memeluk dan mengikuti jalan Islam.

## 2). Dakwah melalui Media Sosial.

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 39.



Unsur dakwah yang cukup penting adalah chanel atau media dakwah. Pada masa lalu media dakwah masih banyak menggunakan media tradisional seperti media mimbar jum'at, majelis ta'lim, dan peringatan hari besar keagamaan. Ditambah media seni budaya seperti kasidah, rebana, sandiwara, wayang kulit dan gambus, Dewasa ini media dakwah berkembang pesat dengan munculnya :Radio, televise, internet dan handphone dengan segala aplikasinya yang mampu menyajikan berita, iklan, dan berbagai informasi termasuk ilmu pengetahuan dan dakwah dengan cepat dan mudah. Dengan sajian gambar yang beragam menarik dan menyenangkan

Menurut Helmy Faisal Zaini, Sekretaris Jendral Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, bahwa pengguna internet dari kalangan usia melenial mencapai 143 Juta orang pada tahun 2018 angka ini naik dari tahun sebelumnya yang mencapai 132 juta jiwa. Fenomena ini menurut Helmy Faisal merupakan tantangan bagi juru dakwah, termasuk *da'i - da'i* dari kalangan Nahdlatul Ulama. Menurutnya kita tidak boleh membiarkan jutaan orang yang secara aktif 'hidup' di media sosial mengakses informasi keagamaan yang tidak valid sumber dan asal usulnya.<sup>15</sup> Lebih lanjut Helmy menjelaskan, di saat era media social menjadi sumber utama memperoleh informasi dan membawa bermacam-macam berita yang sumbernya tidak jelas dari mana, atau yang sering disebut hoaks, akibatnya bukan pencerahan yang didapat pembaca, tetapi penyesatan yang didapat. Lebih lanjut ia menjelaskan media sosial banyak digunakan oleh kelompok penganut faham radikal seperti Islamic State of Irak and Syiria (ISIS) misalnya untuk menyebarkan faham melalui media internet melalui kampanyenya bernama Dabiq yang dirilis secara online bisa diakses dan dijadikan pedoman dalam pergerakan di berbagai negara<sup>16</sup>.

Terkait dengan penggunaan media sosial seperti youtube menurut hasil penelitian Ricka Handayani dan Ambang Daulay menyimpulkan bahwa youtube merupakan salah satu media yang sejalan yang mendukung dalam kegiatan dakwah cukup efektif. Karena visualnya, beragam gaya dan pola, kemudahannya untuk diakses, dan durasinya yang cukup lama menjadi kelebihan youtube diminati para pembuat konten. Inilah yang menjadi kelebihan youtube dibanding media yang lain.<sup>17</sup> Youtube juga memiliki kelebihan diantaranya efisien, dalam penghematan biaya, tempat dan waktu. Dengan youtube ceramah para ustad bisa dijangkau oleh pemirsa secara luas, dimanapun dan kapanpun.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Gita Rastika Dhela yang membuat penelitian tentang Pemanfaatan Channel Youtube sebagai Media Dakwah Di Masjid Ad=Du'a Wayhalim Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dakwah melalui channel youtube memiliki banyak kelebihan, diantaranya tidak

---

<sup>15</sup>Helmy Faisal Zaeni, "tantangan dakwah di media socsal",tersedia di nuonline .or.id (diakses 3 Oktober 2021)."

<sup>16</sup>ibid.

<sup>17</sup>Ricka Handayani dan Ambang Daulay, " Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi",Jurnal Hikmah,IAIN Padangsidempuan, tahun 2021.

membutuhkan biaya banyak dibanding dakwah dengan tatap muka.<sup>18</sup> Cukup membuat rekaman video yang dapat diupload di media sosial youtube dan dapat dilihat oleh masyarakat luas. Hal ini juga akan memudahkan para jamaah atau masyarakat untuk bisa menikmati siaran yang dibawakan oleh mubalig atau da'I yang disukai atau diikuti tanpa harus datang ke masjid atau ke majelis ta'lim. Cukup membuka chanel youtube dan mencari da'I dan konten apa yang disukai.

Disamping youtube, media social yang lain yang cukup efektif sebagai media dakwah pada era melenial ini adalah WhatsApp. Aplikasi yang dirilis sejak 24 Februari 2009 ini memiliki keunikan sendiri dimana mekanisme login dilakukan melalui nomer ponsel. WhatsApp memiliki bermacam-macam fitur untuk mengirim dan menerima berbagai macam media. Seperti teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, juga panggilan suara. Pesan dan panggilan ini dienkripsikan *end-to-end*, yang berarti tidak ada pihak ketiga termasuk WhatsApp yang dapat membaca pesan dan mendengar panggilan pengguna. Selain itu WhatsApp juga melayani adanya chat grup dimana dimana pengguna dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus. Pengguna juga dapat member nama grup, membisukan, atau menyesuaikan pemberitahuan dan masih banyak lagi. Dari beberapa keunggulan yang dimiliki WhatsApp banyak digunakan oleh penggunannya untuk menyampaikan pesan dan informasi tentang politik, kesehatan, pendidikan, ekonomi, olah raga, seni, kebudayaan termasuk juga informasi dakwah. Para da'i bisa menggunakan media ini untuk berbagi ilmu agama, pengalaman dan nasehat dan sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul di masyarakat tentang pandangan agama terhadap suatu persoalan yang dianggap penting kepada teman, sahabat, grup-grup yang dimiliki dengan cara mudah dan murah.

### 3). Etika komunikasi Dakwah di Media Sosial Di Era Pandemi

Pada suasana apapun dakwah tidak boleh berhenti, termasuk pada masa Pandemi Covid 19 yang sampai sekarang belum berakhir. Dalam situasi seperti ini dakwah harus difokuskan untuk mendukung upaya pemerintah menanggulangi dampak dari wabah yang sedang terjadi. Disisi lain masyarakat harus didorong untuk menjaga diri, waspada terhadap penularan virus yang mematikan itu. Namun masyarakat juga diberi penguatan untuk tetap tabah, berusaha dan berdoa kepada Tuhan agar terhindar dari virus Corona. Sedangkan bagi keluarga yang terkena dan menjadi korban, bisa menerima dengan ketabahan dan kesabaran sebagai bagian dari takdir Tuhan.

Dalam menyampaikan dakwah melalui media social, baik itu lewat Youtube, WhatsApp, instagram, dan lainnya harus memahami metode dan etika yang harus dijunjung tinggi dalam berdakwah. Islam seperti namanya agama ini mengandung arti

---

<sup>18</sup> Gita Rastyka Dhela, "Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu'a Wayhalim Bandar Lampung" tersedia di : <http://repository.radenintan.ac.id/eprint/12862> (diakses 3 Oktober 2021).

keselamatan, kesucian, bersih. Maka agama inipun harus diperkenalkan dengan cara-cara yang bersih dan menyelamatkan. Islam tidak memiliki watak yang merusak, menghancurkan tatanan positif yang sudah ada.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Endang Saefuddin Anshori, dakwah itu mempertahankan , memelihara tatanan yang sudah baik , mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk yang ada di masyarakat, dan menciptakan hal-hal baru yang lebih kreatif dan kebiasaan yang positif. Dalam praktiknya harus ma'ruf (*bi-ma'rufin*) cara dan metode, pendekatan dan pelaksanaannya. Termasuk didalamnya cara komunikasinya harus dilakukan dengan cara yang ma'ruf, dengan memilih kata-kata yang baik, dan bahasa yang baik pula. Karena bahasa dalam komunikasi menunjukkan martabat seseorang. Apalagi dakwah menyampaikan pesan agama yang suci (profane), maka harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan.

Terkait dengan bagaimana etika bermedia sosial, Majelis Ulama Indonesia membuat fatwa nomor 24 Tahun 2017 yang berisi hukum bermedia social, sekaligus menjadi pedoman dan pegangan umat Islam dalam bermedia sosial. Adapun bunyi fatwa itu sebagai berikut:

- a. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media social diharamkan melakukan gibah (membicarakan keburukan dan kejelekan orang lain), fitnah, namimah (adu domba), dan penyebaran permusuhan.
- b. Mengharamkan aksi bullying, ujaran kebencian serta permusuhan atas dasar suku, ras, atau antar golongan.
- c. Haram bagi umat Islam menyebarkan hoak serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti informasi tentang kematian orang yang masih hidup.
- d. Umat Islam diharamkan menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan serta segala hal yang terlarang secara syar'i. Haram pula menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan /atau waktunya.
- e. Melarang kegiatan memproduksi, menyebarkan dan atau membuat dapat diaksesnya konten maupun informasi yang tidak benar kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Menurut Kiai Ma'ruf Amin, ketua MUI sewaktu dikelurkannya fatwa tersebut, dan kini menjadi Wakil Presiden RI. Fatwa tersebut dibuat dimaksudkan untuk mencegah maraknya ujaran kebencian dan permusuhan melalui media social. Kiai Ma'ruf juga berharap bahwa fatwa tersebut bisa mencegah penyebaran konten media social yang berisi berita bohong dan mengarah pada upaya adu domba di tengah masyarakat. Selain isinya jangan sampai berita bohong dan adu domba , dan yang sudah dirasakan sudah mengarah pada kebencian dan permusuhan.

<sup>19</sup>Enjang AS, Hajir Tajiri, Etika Dakwah Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis,,h. 86.

<sup>20</sup>Kompas .com, jernih melihat dunia, (diakses 4 Oktober 2021).

Dalam realitasnya, dalam komunikasi dakwah melalui media social (youtobe, WhasApp, Facebook) pada era pandemi banyak dijumpai penggunaan bahasa dan kata-kata dan sindiran yang kasar (sarkasme) terutama terkait dengan kebijakan yang dibuat pemerintah terkait dengan upaya penanganan Covid 19 yang terus bertambah. “serangan” terhadap kebijakan pemerintah itu meliputi isu adanya Covid yang dianggapnya sebagai isu bohong, konspirasi global. Himbauan ibadah di rumah untuk menghindari penyebaran Covid di masjid dan tempat ibadah, menjaga jarak dalam shalat, memakai masker, larangan mudik lebaran, sampai vaksinasi. Pendeknya semua kebijakan pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, Kementerian Perdagangan, Kementerian pariwisata, dan Kementerian Agama, semua menimbulkan reaksi masyarakat, termasuk para da'i media social.

Beberapa contoh bisa dikemukakan dalam penelitian ini, mengingat saat tulisan ini dibuat sudah banyak konten yang anti pemerintah dihapus oleh polisi cyber, sehingga tidak bisa lagi dilacak di media social. Sebagai contoh di Youtube ditemukan video:

*Pertama*, seorang bernama K.H. Mahyan Ahmad berasal dari Purwodadi yang sedang ceramah menjelaskan tentang Covid 19 disamakan dengan “Asu”, atau anjing. Maksudnya Asu atau anjing itu akan nurut dengan pemiliknya. Dalam penjelasannya kiai tersebut mengingatkan kalau Covid ini mau selesai hingkang dari bumi Indonesia, kita harus laporkan kepada majikannya. Yang dimaksud majikan Covid adalah Allah S.A.W. Artinya kalau kasus Covid ini ingin segera berakhir, manusia harus mendekati diri kepada Allah. Bukan malah meninggalkan rumah Allah seperti masjid, mushalla. Dalam penjelasannya kiai itu juga menyebut bahwa Covid 19 itu sengaja dibuat untuk kepentingan ekonomi orang dari Negara tertentu, agar obat yang diproduksi laku.

*Kedua*, khutbah juma'at di Masjid jami' Fatahillah Blok. B. Tanah Abang Jakarta, dengan judul “Masjid kok diatur-atur pemerintah”. Dirilis melalui MJF. Channel. Dalam khutbah itu khatib yang masih muda “menyerang” kebijakan pemerintah untuk pelaksanaan ibadah di masa pandemik dengan jaga jarak dalam shalat. Menurut khatib, masjid itu dibiayai oleh masyarakat, mengapa pemerintah mengatur masjid. Kalau mau mengatur masjid biayai seluruh kegiatan masjid, mulai dari marbot, kebersihan, khatib, semua harus dibayar oleh pemerintah. Begitu pernyataan khatib tersebut dengan nada tinggi.

*Ketiga*, Khutbah jum'at di Masjid Nurul Yaqin Jakarta Selatan, dengan tema “Negeri ini makin rusak siapa yang bertanggung jawab”. Khatib dengan nada keras mengancam kebijakan pemerintah yang dinilai mengikuti kemauan asing dan meninggalkan syariat Islam. Kita lebih takut dengan Protokol kesehatan dari pada takut kepada syariat. Maksudnya syariat mengajarkan agar shalat berjamaah dibuat rapat, protocol kesehatan menganjurkan shalat berjarak. Nabi menganjurkan kalau muslim bertemu untuk saling bersalaman dan berjabat tangan, Prokes melarang itu. Dan nyatanya

orang lebih percaya dengan Prokes disbanding menjalankan syariat. Akibatnya negeri yang mayoritas muslim ini semakin rusak.<sup>21</sup>

*Keempat*, khutbah jumat Masjid Fatahillah Tanah Abang Jakarta dengan judul khutbah "Vaksin Santri, PPKM level 3" pada khutbah itu ustad muda berani menantang musuh-musuh Islam. Menurutnya kebijakan vaksinasi untuk mencegah penyebaran Covid 19 adalah upaya dari musuh-musuh Islam. Hanya dia tidak menyebutkan siapa yang dimaksud musuh Islam di sini. Dia mengingatkan kepada pemerintah untuk tidak memaksakan vaksin khususnya kepada umat Islam. Khutbah jumat yang dilansir di lansir di MJF Chanek ditonton 313.057 orang.

*Kelima*, ceramah ustad Sofwan Nizhomi, mengecam kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat yang dianggap menghalangi umat Islam untuk beribadah. Ia menyindir ada iblis manusia yang terus menakut-nakuti warga dengan virus Corona agar warga lalai.<sup>22</sup> Video tersebut viral dan menjadi sorotan public. Lebih lanjut Sofwan mengatakan, bahwa orang-orang yang tidak takut kepada Allah akan membuat Iblis kegirangan. Bahkan saat ini banyak iblis berwujud manusia yang menakut-nakuti umat dengan adanya Covid 19. Ada iblis manusia yang menakut-nakuti sampai tingkat RT, lurah, camat, bupati, gubernur para menteri sampai presiden bikin warning. PPKM yang dibuat sampai tanggal 20 Juli 2021 merupakan upaya untuk menghalangi umat Islam agar tidak merayakan Idul Adha.<sup>23</sup>

Tentunya masih banyak lagi konten – konten di youtube, di facebook, WhatsApp yang berisi kritikan, sindiran dan statemen yang dilontarkan para da'I terkait dengan kebijakan pemerintah dalam menangani wabah Covid 19 di Indonesia. Komunikasi yang digunakan cenderung provokatif, dengan gaya bahasa yang kasar (sarkasme). Tentu saja tidak semua orang sepekat dan mau menerima begitu saja pesan dakwah para kyai, mubaligh dan khatib yang melakukan kritik pedas kepada pemerintah. Maka respon baliknya dilayangkan oleh para aktivis dan juga lembaga dakwah seperti Majelis Ulama untuk menghapus konten-konten di media social yang dinilai provokatif dan bisa membuat kontra produktif dalam upaya menanggulangi Covid 19 di Indonesia. Perlawanan itu misalnya datang dari Lembaga Swadaya Masyarakat Forum Relawan Bansigom Aceh (FORBA), melalui ketuanya Mukhtaruddin Maop ia mengatakan bahwa dalam video ada seorang ustad bersurban putih ustad Tgk. Wahid,<sup>24</sup> yang mengatakan dengan bahasa Aceh, bahwa penyakit Covid 19 adalah buatan komunis dan ia berharap kaum muslimin waspada karena kaum komunis ada kembali di Indonesia. Menurut

---

<sup>21</sup>"Negeri ini Makin Rusak Siapa Yang bertanggung Jawab", tersedia di : [https://l me/mimbartube](https://l.me/mimbartube) (diakses 8 Oktober 2021).

<sup>22</sup>Tersedia di: kanal Youtube Masjid Raya Bintaro Jaya TV . dikutip suara .com 7-7-2021 (diakses 9 Oktober 2021).

<sup>23</sup>Sofwan, PPKM Darurat Menghalangi Umat Islam Rayakan Idul Adha, tersedia di Suara.com Rabu 7-7-2021, (diakses 8 Oktober 2021).

<sup>24</sup>Ustad Wahid, warga Desa Gampong Lempaya Kecamatan Lhnga Aceh Besar mantan sekretaris jendral From Pembela Islam (FPI). Tersedia di : <https://sumatrapost.co/forba-rilis-vidioceramah-ustad-bersurban-putih-tentang-covid-19> (diakses 8 Oktober 2021).

Mukhtaruddin, apa yang disampaikan ustad tersebut sangat tendensius dan provokatif. Kalau memang Corona ini bagian dari propaganda komunis di Aceh, bagaimana dengan Negara lain seperti Arab Saudi , dimana Arab Saudi juga sempat menutup Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, Apa itu juga pengaruh komunis atau PKI ? ungkap Mukhtaruddin dengan nada Tanya.

Kekesalan tentang ceramah bernada provokatif tentang Covid 19 juga disampaikan Inspektur Jendral Polisi Anang Syarif Kapolda Kepulauan Bangka Belitung Ia juga kesal dengan mendengar seorang penceramah memprovokasi masyarakat tentang Covid 19. Ceramah provokatif itu berisi ajakan kepada masyarakat untuk tidak mau divaksin, dan tidak menerapkan protocol kesehatan. Menurut Kapolda Babel kepada awak media, kalau provokasi itu dibiarkan akan berbahaya. Iapun sudah memerintahkan kepada Kapolres Bangka Barat untuk menindak penceramah tersebut. Karena kalau dibiarkan akan menjerumuskan masyarakat. Ia juga mengingatkan agar masyarakat tidak mempercayai berita bohong (Hoax) yang mendiskreditkan vaksinasi Covid 19.<sup>25</sup>

Kekesalan yang serupa disampaikan oleh pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Riau. Menurut informasi dari Gubernur Riau Syamsuar ada ustad yang dalam ceramahnya menyebut Covid 19 adalah rekayasa dan hoax. Menurutnya materi ceramahnya ustad tersebut dikhawatirkan membuat masyarakat resah. Menurut Syamsuar dia mendapat laporan “bahwa di masjid di Pekanbaru masih ada ustad-ustad yang ceramahnya seolah-olah Covid tidak ada, dan itu dibilangnya kerjaan Yahudi. Padahal di negeri Yahudi sendiri Covid juga ada, dia tidak tahu.” Inilah ceramah yang tidak benar, sehingga masyarakat menganggap Corona sudah tidak ada. Diapun meminta agar para penceramah tidak menyampaikan materi pembohongan. Atas dasar itu pengurus MUI Riau meminta agar da’I yang ceramah seperti itu dicoret dari Lembaga Dakwah.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa reaksi terhadap ceramah para da’I yang anti pada kebijakan pemerintah dalam menanggulangi dampak Covid cukup banyak dan beragam. Bahkan yang disayangkan dalam menyampaikan pesan para da’I tidak lagi malu untuk menggunakan kata-kata seperti : Asu (anjing), Iblis, dan kalimat lain yang disampaikan dengan nada keras bernada ancaman, membuat berita bohong (Hoax) menyampaikan sesuatu yang dia tidak pahami tentang asal usul Covid 19, Vaksin dianggap haram karena mengandung unsure babi dll. Padahal Majelis Ulama telah mengeluarkan fatwa bahwa vaksin itu suci, halal dan bisa digunakan. Disisi lain banyak kritik balik dilakukan oleh masyarakat untuk membangun kepercayaan public terhadap pemerintah. Seiring dengan situasi yang terus membaik, dengan tren penurunan kasus Covid di tanah air, kini para pengkritikpun mulai terdiam.

### **Etika Komunikasi Dakwah Di Media Sosial**

---

<sup>25</sup>Deby Nerwandi, Kapolda Babel Kesal, Ada Ceramah Provokatif Tentang Covid 19 Di Bangka Barat, tersedia di : [rri.co.id](http://rri.co.id) (diakses 9 Oktober 2021).

<sup>26</sup>Raja Adil Siregar, MUI Riau Minta Agar Ustad Ceramah Corona Kerjaan Yahudi Dicoret Dari Lembaga Dakwah, tersedia di : <http://news.detik.com>. rabu 21 April 2021 (diakses 9 Oktober 2021).

Dilihat dari sisi etika komunikasi dakwah, apa yang dilakukan oleh para da'I dan mubalig yang melakukan kritik tersebut jelas tidak sesuai dengan etika yang diajarkan dalam berdakwah. Dimana dalam penyampaian pesan agama harus didasarkan pada tuntunan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yakni al-qur'an dan hadis. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat tentang tuntunan berkomunikasi dengan menggunakan:

*Pertama* menggunakan bahasa yang baik /*qoulan karima* (Q.S. al-Isra'[17] :27), yakni bahasa yang bersih dari unsure-unsur yang merendahkan martabat pemakainya, seperti perkataan kotor, jorok dan tidak senonoh. *Kedua*, Bahasa yang lembut/*qaulan layina* (Q.S. Toha [20] : 44), lawannya adalah bahasa yang keras, kasar dan sarkasme, seperti membentak dan menghardik orang, mengancam dan lainnya. *Ketiga*, bahasa yang membekas yang bisa mempengaruhi komunikasi/*qaulan baligha* (Q.S. [4] : 63) dan *keempat*, bahasa yang pantas, yakni yang sesuai dengan budaya, keadaan mitra dakwah/ *qaulan maisyura*. (Q.S. al-Isra' [17] : 28).

Sedangkan etik komunikasi dakwah dalam hadis bisa dibaca dalam Muslim dalam kitab hadisnya Juz II dan Fuad Abdul Baqy dalam al-Lu' wa al-Marjan jilid II hadis 1142, yang artinya : Abu Hurairah mendengar bahwa Rasulullah SAW, bersabda. "Adakalanya seseorang melepas kalimat (berkomunikasi) secara lisan tanpa menghiraukan akibatnya, dengan kalimat tersebut, ia terlempar dalam neraka lebih jauh dari ujung timur dan ujung barat".

Secara implisit hadis ini mengingatkan bahwa orang yang asal bicara tanpa memperhatikan baik dan buruknya pembicaraan tersebut, maka akan menanggung segala akibat yang muncul dari pembicaraan tersebut. Hadis ini juga mengingatkan secara tegas agar para da'I dan umat Islam hati-hati dalam memilih dan menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Dalam hadis lain yang bersumber dari Abdurrahman, Rasulullah SAW bersabda, "berlaku jujurilah kalian, karena kejujuran itu mengantarkan kamu kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan mengantarkan kamu ke surga.. Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena kedustaan akan mengantarkan kalian kepada kejahatan, sedangkan kejahatan akan mengantarkan kalian ke neraka" (H.R. Muslim). Jilid II hadis 504.

Juga hadis yang bersumber dari Abi Hurairah, dalam shohih Bukhari, yang artinya : "Abi Hurairah mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam" (H.R. Bukhari), Jilid III, hadis no 15).

Hadis di atas menjelaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik. Baik dari sisi budaya, tau berhadapan dengan siapa, harus bersikap bagaimana. Baik dari sisi teks, tersusun dengan struktur kalimat yang rapi, dari sisi tata bahasanya dan baik dari sisi konteks atau situasi dan kondisi yang ada. Dalam pendekatan dakwah *bi al-hikmah*, sebagaimana menurut M. Natsir, hal ini disebut dengan hikmah memilih kata-kata yang tepat.

Berpedoman pada dua sumber agama di atas, komunikasi dakwah baik secara lisan dan tulisan di media sosial seharusnya tidak keluar dari norma dasar yang menjadi rujukan utama dalam berdakwah. Sehingga komunikasi dakwah menggunakan media apapun tetap dalam nilai-nilai keislaman, dan kemanusiaan. Kalau kemudian meninggalkan pegangan norma yang ada, maka dakwah akan semakin kehilangan tuntunan dan berjalan tanpa arah. Akibatnya dakwah semakin jauh ditinggalkan oleh umat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka makalah dengan judul : Etika Komunikasi Dakwah di Media Sosial Pada Pandemi Covid 19 , dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dakwah dalam suasana apapun tidak boleh berhenti termasuk dalam suasana pandemic Covid 19, agar umat tidak kehilangan petunjuk dan bimbingan agama yang menenangkan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ,media dakwahpun semakin berkembang dengan hadirnya media social seperti Youtube, WhatsApp, Facebook, yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah Islam telah memberikan tuntunan agar dakwah tetap dalam koridor petunjuk Allah dan rasul-Nya. Dengan menggunakan bahasa yang baik, (*qaulan karima*), bahasa yang lembut (*qaulan layina*), bahasa yang membekas (*qaulan baligha*), bahasa yang pantas sesuai dengan budaya mad'u (*qaulan maisura*). Menghindari penggunaan kata-kata yang kasar, sarkasme dan kata-kata jorok.dalam dakwah juga diharamkan menyampaikan berita bohong (hoax), adu domba, menyebarkan fitnah atas nama suku ,agama, ras yang berakibat memecah belah umat. Namun dalam faktanya pada masa pandemic Covid 19 banyak ditemukan dakwah dengan konten yang “menyerang” pemerintah dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang kasar, tidak sopan, menimbulkan keresahan di masyarakat, terkait kebijakan pemerintah untuk melawan Covid dengan keharusan pakai masker, jaga jarak di tempat umum, di masjid, cuci tangan dan kebijakan PPKM, termasuk vaksinasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, Cet. Ke-8, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1996).
- Asep MUhyidin & Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia, 2002),
- Enjang. AS & Hajir Tajiri, *Etika Dakwah Suatu Pendekatan Teologis & Filosofis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h,2-3.
- Deby Nerwandi, Kapolda Babel Kesal, Ada Ceramah Provokatif Tentang Covid 19 Di Bangka Barat,tersedia di : rri.co.id (diakses 9 Oktober 2021).
- Enjang AS, Hajir Tajiri, *Etika Dakwah Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*(Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).



M. Natsir, *Fiqhu Da'wah*, ( Jakarta : Media Dakwah, 1989)

Negeri ini Makin Rusak Siapa Yang bertanggung Jawab”, tersedia di : <https://lme/mimbartube> (diakses 8 Oktober 2021).

Tersedia di: kanal Youtube Masjid Raya Bintaro Jaya TV . dikutip suara .com 7-7-2021 (diakses 9 Oktober 2021).

Sofwan, PPKM Darurat Menghalangi Umat Islam Rayakan Idul Adha, tersedia di Suara.com Rabu 7-7-2021, (diakses 8 Oktober 2021).

Ustad Wahid, warga Desa Gampong Lempaya Kecamatan Lhknga Aceh Besar mantan sekretaris jendral From Pembela Islam (FPI). Tersedia di : <https://sumatrapost.co/forba-rilis-vidioceramah-ustad-bersorban-putih-tentang-covid-19> (diakses 8 Oktober2021

Raja Adil Siregar, MUI Riau Minta Agar Ustad Ceramah Corona Kerjaan Yahudi Dicoret Dari Lembaga Dakwah, tersedia di : <https://news.detik.com>. rabu 21 April 2021 (diakses 9 Oktober 2021).

Kompas .com, jernih melihat dunia, (diakses 4 Oktober 2021).

Gita Rastyka Dhela, “Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu’a Wayhalim Bandar Lampung” tersedia di : <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/12862> (diakses 3 Oktober 2021).

Helmy Faisal Zaeni, “tantangan dakwah di media socsal”,tersedia di [nuonline .or.id](http://nuonline.or.id) (diakses 3 Oktober 2021).”

Ricka Handayani dan Ambang Daulay,” Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi”,Jurnal Hikmah,IAIN Padangsidempuan, tahun 2021.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997).

Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta : Wijaya, 1971).

# ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://peraknew.com">peraknew.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://aminabdullahganteng.blogspot.com">aminabdullahganteng.blogspot.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.suara.com">www.suara.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://kpi-dakwah.stainkudus.ac.id">kpi-dakwah.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.nu.or.id">www.nu.or.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%

10

123dok.com

Internet Source

1 %

11

Ahmad Misbahul Anam. "TUJUH KONSEP DA'WAH BIL-HIKMAH MENURUT MOHAMMAD NATSIR", Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat, 2020

Publication

1 %

12

harianindonesiapagi.blogspot.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On